

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Teknologi merupakan akal pikiran manusia yang diejawantahkan dalam bentuk benda-benda konkrit. Benda-benda teknis yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia merupakan hasil inovasi dan kreativitas. Manusia sebagai agen modifikasi benda-benda alam yang terlihat biasa kemudian diolah menjadi sebuah benda dengan berbagai versi yang memiliki kegunaannya masing-masing. Teknologi pada dasarnya sudah ada sejak manusia berada di dunia. Konsep teknologi dalam rentangan sejarah memiliki perubahan. Konsep teknologi yang kita kenal sekarang sangat berbeda dengan teknologi yang dipahami oleh manusia purba pada masa pra sejarah. Manusia purba pada masa pra sejarah mengenal teknologi sebagai alat bantu dalam berburuh, serta mengolah makanan. Hal ini menggambarkan ritme perkembangan teknologi yang selalu bermula dari yang paling sederhana hingga sampai pada teknologi yang sangat canggih seperti yang kita alami saat ini.

Manusia merupakan pelaku teknologi dalam periode-periode perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi pada era ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari karena sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Saat ini, dunia tempat manusia tinggal dan melakukan aktivitasnya telah dipenuhi teknologi. Manusia dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Fakta bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Manusia melaksanakan hidup di dunia dengan cara baru, yaitu secara teknologis melalui sarana teknologi.<sup>1</sup> Teknologi hadir untuk memudahkan manusia dalam menyelesaikan segala jenis pekerjaannya.

Salah satu perubahan yang nyata kehadiran teknologi ialah perubahan model interaksi manusia, yakni dari interaksi tatap muka ke interaksi digital. Transformasi model interaksi tersebut merupakan bentuk prestasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan model interaksi tersebut

---

<sup>1</sup> Fitria Rayani Rahman, Dkk., "Perwujudan Teknologi: Kontribusi Don Idhe Terhadap Filsafat Teknologi", *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3 No. 1, (Februari 2024), hlm. 58.

menggugat eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Dalam arti bahwa, pola relasi manusia bergantung pada teknologi. Hal ini nyata karena eksistensi manusia sebagai makhluk sosial ditransformasi menjadi manusia digitalis. Manusia merealisasikan diri secara utuh dalam kehidupan bersama. Manusia dalam kehidupan bersama menciptakan ruang interaksi yang intens sehingga setiap individu bisa menemukan potensi dirinya masing-masing. Namun, kehadiran teknologi tidak memberi ruang interaksi yang intens, sehingga manusia tidak merealisasikan dirinya secara utuh. Manusia sulit mengembangkan potensi dirinya di hadapan teknologi.

Teknologi menyuguhkan model interaksi gaya baru yakni interaksi digital. Model interaksi gaya baru tersebut secara langsung memberi pemahaman baru tentang manusia yakni manusia sebagai makhluk digitalis. Transformasi interaksi manusia ke ruang digital menjadi suatu fakta bahwa kehadiran teknologi mendegradasi makna atau hakekat manusia sebagai *homo socius*. Relasi yang disuguhkan teknologi merupakan relasi instrumental belaka yang tidak melibatkan emosional secara langsung. Hal ini merupakan bukti kemunduran makna original manusia sebagai makhluk sosial, terlepas dari peran teknologi yang efektif dalam komunikasi jarak jauh.

Dalam interaksi sosial manusia menampilkan diri berhadapan dengan manusia yang lain. Artinya bahwa, terjadi pertemuan tatap muka antar subjek. Originalitas manusia sebagai makhluk sosial ditampilkan sejauh adanya relasi antar subjek yang melibatkan emosi. Pertemuan hanya mungkin dilakukan melalui media sosial seperti *cellphone*. Beberapa aplikasi yang digunakan untuk melakukan pertemuan secara *online* yakni *WhatsApp*, *google meet*, *zoom* dan *instagram*. Satu hal yang pasti di era digital ini, bahwa manusia mesti menggunakan pelbagai mesin digital untuk mempertahankan eksistensinya di dunia ini.<sup>2</sup> Kehadiran teknologi dan kegunaannya bagi kehidupan manusia di zaman ini sangat penting. Manusia dalam posisi dilema antara apatis terhadap perkembangan teknologi atau beradaptasi secara aktif.

---

<sup>2</sup> Kanisius Bauk “Pendidikan Era Digital Dalam Perspektif Martin Heidegger (Tinjauan Kritis Terhadap Tatanan Baru Dunia Pendidikan)”, *Jurnal Akademika*, 19:1 (Ledalero: Agustus 2021), hlm. 34.

Perkembangan teknologi yang mutakhir telah membawa perubahan yang drastis dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, kehadiran teknologi seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, keberadaannya telah banyak membantu manusia dalam segala lini kehidupan manusia bahkan mampu memperkenalkan kepada kita tentang sesuatu yang belum kita ketahui. Namun di sisi lain keberadaannya dapat dilihat sebagai ancaman bagi eksistensi manusia. Kita seolah menjadi manusia yang baru dalam dunia yang baru. Dalam era digital ini, manusia sebagai subjek direduksi sebagai perantara (instrumen). Posisi manusia serentak dinomorduakan sebab pesan terlihat lebih penting daripada pengirimnya (manusia). Tanpa disadari komunikasi yang lumrah digunakan pada era digital ini, lazimnya dilakukan antara pesan dan pesan.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk bersosialisasi atau berinteraksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu hidup berkelompok. Kecenderungan ini mengaktualisasi hakikat manusia sebagai *homo socius*. Kecenderungan tersebut tentu tidak luput dari yang namanya interaksi dan saling komunikasi. Dalam komunikasi setiap hari berbagai aspek dasarnya harus diperhatikan yakni emosional, etika dan etiket. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri manusia dan dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia, nilai kebersamaan dan kebaikan selalu menjadi suatu yang diperjuangkan. Hal ini menjadi ciri khas manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bersama manusia saling membantu satu sama lain sehingga solidaritas sangat terlihat dalam masyarakat tradisional dibandingkan dengan masyarakat modern. Bertolak dari habitus ini, para sosiolog memberikan arti bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk sosial. Seorang manusia yang akan lahir ke dunia membutuhkan orang lain untuk memberikan pertolongan. Hal ini terus berlangsung dalam kehidupan setiap hari dan berlaku untuk semua manusia tanpa melihat sebuah kedudukan atau kekayaan juga tidak terbatas pada suatu kebudayaan atau ras-ras tertentu.

Manusia merupakan makhluk individu yang harus mengembangkan potensi dalam dirinya untuk bisa bertahan hidup dan beradaptasi dengan manusia lain di dalam masyarakat. Untuk merealisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya, seorang individu tentu membutuhkan orang lain untuk membimbing dan mengarahkannya. Dalam menjalankan kehidupan, setiap orang berinteraksi dan saling bahu membahu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Aristoteles seorang filsuf Yunani menyebut manusia sebagai *zoon politicon* atau “hewan” yang bermasyarakat. Menurutnya, kodrat manusia hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi. Senada dengan ini, Adam Smith filsuf dari Skotlandia dan “bapak ekonomi”, menyebutnya *homo homini socius* atau manusia adalah teman bagi sesamanya. Marx juga mendefinisikan manusia sebagai entitas yang dapat dikenali dan diketahui; bahwa manusia didefinisikan sebagai manusia bukan hanya secara biologis, anatomis dan fisik juga secara psikologis dan sosial. Pendefinisian manusia seperti ini mengindikasikan bahwa eksistensi manusia dimengerti hanya jika manusia hidup dan berinteraksi dengan manusia lain. Dalam arti bahwa keberadaan manusia dapat dimengerti sejauh dia hidup bersama dan saling berinteraksi, baik interaksi verbal maupun non-verbal.

Namun, kehadiran teknologi mengalienasi manusia dari hakikatnya sebagai *homo socius* dan mentransformasi menjadi *homo digital*. Teknologi menyuguhkan model interaksi yang baru yakni interaksi digital. Semua model interaksi sosial seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas diubah ke dalam bentuk grup-grup *online* misalnya grup *WhatsApp*. Di dalam grup-grup *online* manusia menampilkan dirinya dan menyatakan eksistensinya dalam pesan dan video yang diekspos. Sebagaimana ditegaskan oleh F. Budi Hardiman, komunikasi digital telah mengubah subjek modern yang dikira terbatas pada lokasi tertentu ternyata menjadi pemain global yang terperangkap jejaring komunikasi.<sup>3</sup> Semua bentuk interaksi sosial direduksikan ke dalam dunia digital. Teknologi memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2021), hlm.41.

antar manusia pada zaman ini. Teknologi menyediakan sarana komunikasi yang multifungsi. Komunikasi yang menggunakan sarana teknologi tidak melibatkan emosi tetapi semata mata bersifat teknis.

Manusia dalam interaksi digital tidak melibatkan emosi secara langsung. Fakta seperti ini secara gamblang menggugat eksistensi manusia sebagai *homo socius*. Manusia dipahami oleh Heidegger sebagai *Dasein* atau berada di sana di tengah dunia. Keberadaan manusia di seantero jagat menjadi *das man*, yakni larut dalam rutinitas-rutinitas sehari-hari. Melihat realitas kehidupan sosialitas manusia sekarang ini, seperti yang dipaparkan di atas penulis berkeyakinan bahwa realitas tersebut sangat menarik dikaji untuk menjadi sebuah karya ilmiah. Untuk itu penulis membuat narasi besar dari semua pokok pikiran ini dalam suatu judul umum yaitu: KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN DEGRADASI HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI *HOMO SOCIUS*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Persoalan utama yang akan menjadi masalah dalam tulisan ini ialah bagaimana kemajuan teknologi mendegradasi hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*), karena itu ada beberapa pertanyaan pokok yang akan menjadi rumusan masalah yaitu; Pertama, apa hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*)? Kedua, bagaimana teknologi mendegradasi hakikat manusia sebagai *homo socius*?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Sebuah karya ilmiah secara umum ditulis selalu memiliki tujuan, karena itu tulisan ini memiliki dua tujuan utama yaitu; Pertama, karya ilmiah ini bertujuan untuk mendalami implikasi kemajuan teknologi terhadap hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kedua, karya ilmiah ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (Prodi) ilmu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

## **1.4. Metode Penulisan**

Metode penulisan dalam penyelesaian karya ini ialah kualitatif dengan membuat studi kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca literatur yang tersedia di perpustakaan seperti buku-buku, dokumen,

majalah surat kabar, jurnal, internet maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan teknologi dan manusia sebagai makhluk sosial, dan kemudian membuat analisa kritis atas tema kajian di atas.

### **1.5. Kajian Kepustakaan**

Untuk menemukan kebaruan tulisan ini, Penulis mencari pelbagai literatur yang membicarakan tema ini, baik jurnal, artikel maupun dari skripsi-skripsi di perpustakaan dan yang diakses secara *online* untuk dianalisis dan diinterpretasi.

Kajian pustaka ini menganalisis skripsi/tesis tentang teknologi dan dampak bagi manusia. Seperti artikel yang ditulis oleh Lorenzius Rendy Pradana yakni, “Membangun Relasi Interpersonal di Era Digital dengan Komunikasi yang Efektif: Suatu Refleksi Kritis-Filosofis Dalam Paradigma Sosialitas Manusia” dalam *Jurnal Rajawali*. Vol. 20 No 1, 1 oktober 2022. Artikel ini mengulas eksistensi manusia bersama dengan pribadi lain. Sosialitas dipahami sebagai keterkaitan manusia dengan manusia lainnya dalam relasi interpersonal secara khusus dalam menghadapi arus digitalisasi.<sup>4</sup> Kemudian artikel yang ditulis oleh Muhamad Nagafifi “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No 1, 2014. Artikel ini mengulas perkembangan teknologi yang berdampak ganda pada perubahan pola hidup manusia dalam bidang sosial budaya dan upaya untuk menekan dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi dengan mensinergikan peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan negara.<sup>5</sup>

Tambahan pula, karya ini juga menganalisis skripsi-skripsi yang berkaitan dengan tema penulisan, misalnya: “Manusia Teknologis Menurut Yuval Noah Harari: Tinjauan Filsafat Manusia,” ditulis oleh Aleksander Billd Donasis pada tahun 2023, di IFTK Ledalero yang mengulas tentang konsep manusia teknologis dalam relasi antara manusia dan teknologi, bertolak dari

---

<sup>4</sup> Lorenzius Rendy Pradana, “Membangun Relasi Interpersonal di Era Digital dengan Komunikasi yang Efektif; Suatu Refleksi Kritis-Filosofis dalam Paradigma Sosialitas Manusia,” *Rajawali*, 20:1 (Oktober 2022), hlm. 15.

<sup>5</sup> Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, (2014), hlm. 33.

pemikiran filosofis Yuval Noah Harari. Pokok pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah merefleksi, mengkaji dan menginterpretasi makna manusia teknologis sebagai dasar untuk menelaah, memaknai, menyadarkan dan menyikapi perkembangan teknologi serta pengaruhnya bagi kehidupan. Sikap esensial yang patut diimplementasikan ialah kritis-refleksif terhadap kemajuan teknologi.<sup>6</sup>

Sedangkan hal yang menjadi pokok penting pembahasan dalam karya ilmiah ini ialah analisis aspek sosialitas manusia di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Manusia tidak bisa hidup secara utuh tanpa orang lain. Pembentukan diri dan realisasi diri pribadi hanya bisa terpenuhi berkat kehadiran orang lain. Karena itu sosialitas merupakan sesuatu eksistensial bagi manusia. Namun, kehadiran teknologi yang semakin canggih membuat manusia mengalami degradasi dalam aspek sosialitasnya karena selalu berkelindan dengan teknologi. Relasi antara pribadi manusia semakin renggang. Salah satu contoh yang paling nyata adalah fenomena *phubbing*. *Phubbing* merupakan tindakan mengabaikan seseorang dalam *setting* sosial dengan lebih memperhatikan telepon dari pada orang tersebut.<sup>7</sup>

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca, maka tulisan ini memuat sistematika sebagai berikut; Bab pertama adalah pendahuluan. Bagian dijelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Kemudian pada bab kedua akan dipaparkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Setelah mendalami hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara rinci, pada bab ketiga akan dijelaskan pengaruh teknologi terhadap eksistensi manusia. Kemudian bab ke-empat, merupakan kesimpulan akhir dari seluruh isi tulisan karya ilmiah ini.

---

<sup>6</sup> Aleksander Billd Donasis, "Manusia Teknologis Menurut Yuval Noah Harari: Tinjauan Filsafat Manusia" (*Skripsi*), Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. VIII.

<sup>7</sup> Thomas Hidy Tjaya, "Intensionalitas dan Atensi dalam Dunia Digital"; dalam F. Wawan Setyadi (ed.), *Meluhurkan Kemanusiaan Kumpulan Esai Untuk A. Sudiarja*. (Jakarta: Kompas, 2018), hlm. 215.